



# PENELUSURAN SEJARAH PENDIKOTOMIAN ILMU PENGETAHUAN (UMUM DAN AGAMA) DI INDONESIA

**Mohammad Kamaludin<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi PAI FAI Universitas Muhammadiyah Malang

*Email : kamalmerah@yahoo.co.id*

## **Abstrak**

Ilmu pengetahuan umum dan agama merupakan dua wilayah pengetahuan yang selalu diperdebatkan. Hingga muncul asumsi-asumsi yang saling menegasikan satu dengan lainnya. Sebenarnya apa yang sedang terjadi di dunia pendidikan sehingga ada pendikotomian ilmu pengetahuan seperti ini. Penelusuran sejarah terhadap keduanya mungkin bisa menemukan jawaban yang memadai. Penelitian ini mengungkap sejarah pemisahan ilmu pengetahuan (Umum dan Agama) melalui fragmen-fragmen yang dibuat oleh manusia dan kekuasaan terutama kolonial yang sengaja membagi posisi masing-masing ilmu demi kemudahan dan keperluan deteksi dini terhadap kekacauan. Dari sejarah dapat terlihat bagaimana agama adalah hulu dari segala bentuk proses pengajaran dan pendidikan yang ada di Indonesia sebelum datangnya ilmu-ilmu modern seperti sekarang ini. Para guru, kiai, ustad, dan para pengajar di tempat-tempat tertentu memberi pencerahan kepada masyarakatnya menggunakan tangan terampil mereka melalui suluh agama. Dasar agama yang di dalamnya terkandung pengetahuan moral, pengetahuan alam, berhitung, filsafat, dan ilmu mistik disampaikan dengan sangat gamblang dan tegas.

**Kata Kunci :** *Dikotomi, Pengetahuan Umum, Pengetahuan Agama*

## **Abstract**

General science and religion are two areas of knowledge that have always been debated. Until there are assumptions that confirm each other. Actually what is going on in the world of education so there is a dichotomy of science like this. Historical searches of both may be able to find adequate answers. This research reveals the history of the separation of science (General and Religion) through fragments made by humans and especially colonial powers who deliberately divided the position of each science for the convenience and necessity of early detection of chaos. From history can be seen how religion is the upstream of all forms of teaching and education processes that existed in Indonesia before the arrival of modern sciences as it is today. Teachers, *kiai*, *ustad*, and teachers in certain places enlighten their communities using their skilled hands through religious studies. The basic religions contained in moral knowledge, natural knowledge, counting, philosophy, and mystical science are conveyed very clearly and unequivocally.

**Keywords :** *Dichotomy, General Knowledge, Religious Knowledge*



## LATAR BELAKANG

Perdebatan pendikotomian ilmu agama dan ilmu umum (sains) menjadi isu yang menarik untuk selalu dibicarakan hingga saat ini. Dikotomi antara ilmu umum (sains) dan Ilmu agama juga terjadi di dunia Barat sendiri pasca pandangan-pandangan keilmuan yang bersifat positivistik yang mendistorsi nilai-nilai religi, justru muncul fenomena yang hendak menyatukan sains dengan agama. Barbour dan Johan F. Hought misalnya, melihat adanya upaya-upaya di Barat untuk memadukan sains dengan agama. Setelah masa-masa yang sangat panjang konflik antara agama dengan sains, yang akhirnya terjadi keterpisahan satu sama lain dalam sejarah Barat, kemudian muncul pandangan tentang perlunya dialog antara sains dengan agama, dan akhirnya muncul gagasan reintegrasi sains dengan agama. Diantaranya adalah model integrasi yang di usung oleh F. Hough dengan tipologi sebagai berikut; Pendekatan Konflik, suatu keyakinan bahwa pada dasarnya sains dan agama tidak dapat dirujukan atau dipadukan. Artinya banyak pemikir saintis yang memandang bahwa agama tidak akan pernah dapat didamaikan dengan sains. Masing-masing berada pada posisi yang berbeda, sains menguji semua hipotesis dan semua teorinya berdasarkan pengalaman, sedangkan agama berdasarkan keyakinan. (Haught, 1995). Kaum skeptis ilmiah sering mengatakan agama dilandaskan pada asumsi-asumsi apriori atau 'keyakinan', sedangkan sains tidak mau menerima begitu saja segala sesuatu sebagai benar. Menurut kaum saintis, memandang agama terlalu bersandar pada imajinasi yang liar, sedangkan sains bertumpuk pada fakta yang dapat diamati. Agama terlalu emosional, penuh gairah dan subjektif, sedangkan sains berusaha untuk tidak memihak, tidak terlalu bergairah, dan objektif. Jadi, pertautan antara keduanya tidak dengan mudah dapat dilakukan. Keduanya memiliki

perbedaan mendasar sehingga upaya menyandingkan keduanya dalam satu "kotak" tentu akan memicu beberapa persoalan, terutama terkait dengan benturan-benturan konseptual, metodologis dan ontologis antara "sains" dan "agama". Secara tegas dapat dikatakan, bahwa dalam sejarah, sikap "ekspansionis".

Agama maupun 'sains' menolak pengaplingan wilayah masing-masing. Keduanya sulit dipaksa berdiam dalam kotak-kotak tertentu, tetapi ingin memperluas wilayah signifikansinya ke kotak-kotak lain. Maka, ketika satu 'kotak' didiami oleh dua entitas ini, terbukalah peluang terjadinya konflik antara keduanya (Bagis, 2005, 19). Pendekatan kontras, suatu pernyataan bahwa tidak ada pertentangan yang sungguh-sungguh, karena agama dan sains memberi tanggapan terhadap masalah yang sangat berbeda. Banyak ilmuwan dan agamawan tidak menemukan adanya pertentangan antara agama dan sains. Menurut kubu kontras, 'agama' dan 'sains' sangatlah berbeda sehingga secara logis tidak mungkin ada konflik di antara keduanya. Agama dan sains sama-sama absah meskipun hanya dalam batas ruang penyelidikan mereka sendiri yang sudah jelas. Kita tidak boleh menilai agama dengan tolok ukur sains, begitu juga sebaliknya, oleh karena itu keduanya harus dipisahkan antara satu dan lainnya. Jika agama dan sains sama-sama mencoba untuk mengerjakan pekerjaan yang sama, tentu saja mereka akan bertentangan. Sains dan agama benar-benar mempunyai tugas-tugas yang tidak sama dan tetap menjaga agar sains dan agama berada dalam wilayah yurisdiksinya masing-masing. Jadi, agama dan sains tidak perlu mencampuri urusan satu sama lain. Pendekatan Kontak, suatu pendekatan yang mengupayakan dialog, interaksi, dan kemungkinan adanya "penyesuaian" antara sains dan agama, dan terutama mengupayakan cara-cara bagaimana sains ikut mempengaruhi pemahaman religius dan teologis. Cara untuk menghubungkan agama dengan sains,



sebab Haught, tidak rela membiarkan dunia ini terpilah-pilah menjadi dua ranah. Tetapi ia juga tidak setuju pada harmoni yang dangkal dalam pendekatan peleburan. Maka menurutnya, pendekatan ini setuju bahwa sains dan agama jelas berbeda secara logis dan linguistik, tetapi dalam dunia kenyataan, mereka tidak dapat dikotakan dengan mutlak, sebagaimana diandaikan oleh kubu pendekatan kontras. Kata Haught, bagaimana pun di dunia Barat, agama telah membentuk sejarah sains, dan pada gilirannya kosmologi ilmiah pun telah mempengaruhi teologi. Pendekatan Konfirmasi, suatu perspektif yang lebih tenang, tetapi sangat penting, perspektif ini menyoroti cara-cara agama, pada tataran yang mendalam, mendukung dan menghidupkan segala kegiatan ilmiah. Pendekatan konfirmasi, menyarankan agama dan sains agar saling mengukuhkan. Artinya, agama dapat memainkan peran dalam pengembangan sains yang lebih bermakna. Begitu pula, temuan-temuan sains dapat memperkaya dan memperbarui pemahaman teologis. Dengan demikian, posisi “agama memperkuat dorongan yang dapat memunculkan sains. Agama dengan suatu cara yang sangat mendalam, mendukung seluruh upaya kegiatan ilmiah”. Maka dapat dikatakan bahwa, “pendekatan konfirmasi adalah “memperkuat” atau “mendukung”. Jadi, agama dapat mendukung sepenuhnya dan bahkan melandasi upaya ilmiah dalam memberi makna kepada alam semesta.

Lalu bagaimana dengan kasus Indonesia hingga terjadi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum saat ini terutama yang terjadi di lembaga-lembaga pendidikan. Maka diperlukan sebuah penelaahan yang komprehensif atas hal ini dengan menelusuri sejarah masa lalu tentang terbentuknya kondisi seperti sekarang ini. Penelitian ini akan menitikberatkan pada pertanyaan tentang bagaimana sejarah sistem pendidikan Islam di Indonesia dari masa ke masa dan mengapa terjadi pendikotomian ilmu pengetahuan (umum dan agama) di Indonesia?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yang memungkinkan, yaitu :

1. Historis yaitu pendekatan yang mengkaji sejarah pendidikan agama Islam di Indonesia yang dilakukannya melalui sumber-sumber buku sejarah atau yang relevan.
2. Filosofis yaitu pendekatan yang digunakan dengan mencermati pola pemikiran yang ada pada masa-masa tertentu untuk diteliti secara filosofis.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang objek utamanya adalah buku atau sumber-sumber kepustakaan lain yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Penelitian pustaka termasuk kategori penelitian kualitatif artinya penelitian ini tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Lexi J. Maleong, 2017 ; 6).

Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian pustaka berjenis kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif. Ada beberapa kunci utama dalam penelitian literatur (pustaka) dengan jenis kualitatif, yaitu: 1. *The researcher is the main instruments that will read the literature accurately*; 2. *The research is done descriptively. It means describing in the form of words and picture not in the form of number*; 3. *More emphasized on the process not on the result because the literature is a work that rich of interpretation*; 4. *The analysis is inductive*; 5. *The meaning is the main point*. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Sedangkan tehnik analisa data yang dipilih adalah deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir logis yang dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi,



hipotesis, postulat, aksioma, asumsi, ataupun untuk mengkonstruksi menjadi teori. Tata fikir tersebut adalah tata fikir perspektif, tata fikir deskriptif, dan tata fikir interpretatif.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara tajam dan terukur dari buku-buku yang tersedia dan relevan. Analisis dilakukan secara induktif, dan deskriptif guna mendapatkan hasil yang diinginkan dan kesimpulan yang memadai.

## **SISTEM PENDIDIKAN ISLAM MASA AWAL**

Awal masuknya Islam di pulau-pulau Nusantara menjadi titik mula memberikan penjelasan tentang sistem pendidikan Islam. Ada dua pendapat yang berbeda dalam penentuan awal masuknya Islam, satu pendapat ada pada abad ke 7 masehi (pendapat Hamka dan kawan-kawan), pendapat yang lain pada sekitar abad 13 masehi atau masa yang lebih kini. Mana yang benar? masih diperlukan penyelidikan lebih lanjut terutama penelitian yang melibatkan bidang antropologi dan paleontologi. Yang jelas menurut MC. Ricklefs meskipun tidak terdapat satu pun bukti mengenai Islamisasi yang bisa ditemukan di suatu tempat bukan berarti tidak ada orang-orang muslim disana (MC. Ricklefs, 2005; 33). Akan tetapi pembahasan ini hanya dikhususkan untuk melihat keadaan pendidikan dan pengajaran Islam dan bukan menentukan persoalan masuknya Islam. Jika merunut sejarah yang ada pengajaran Islam bisa bermula dari sistem pengajaran Islam di Minangkabau pada tahun 1250 M bersamaan dengan masuknya Islam di wilayah itu. Syekh Burhanuddin adalah tokoh penting dalam menerapkan pengajaran Islam di ranah Minang, Sumatera Barat. Ia berasal dari Ulakan, Pariaman, yang pernah menimba ilmu di Aceh dari seorang guru bernama Syekh Abdul Rauf dari Singkil. Proses sekembalinya Syekh Burhanuddin dari Aceh merupakan momen

penting untuk dicatat sebagai awal mula pendidikan dan pengajaran Islam diterapkan. Sebab ia mulai mengajarkan Islam di Banjar dengan cara mendirikan sebuah madrasah (surau) dengan sistem yang lebih teratur (Mahmud Yunus, 1995, 20). Meski sulit menyebut pola ini sebagai madrasah pertama di Nusantara karena dibangun melalui sistem yang amat sederhana dengan mengandalkan surau (masjid kecil) sebagai tempatnya. Ia mengajar hingga wafatnya tahun 1691 M di usia 45 tahun. Dan dilanjutkan oleh murid-muridnya (Mahmud Yunus, 1995, 18). Sampai di sini tidak lagi bisa ditemui sistem pendidikan dan pengajaran seperti apa yang dilakukan oleh murid-murid Syekh Burhanuddin. Buku-buku yang diajarkan pun tidak diketahui jejaknya. Jika pada masa Syekh Burhanuddin ada pengajaran ilmu syariat yang didapatkan dari gurunya Syekh Abdul Rauf di Singkil, Aceh.

Bisa dikatakan sistem pengajaran dan pendidikan Islam pada masa awal berjalan seiring dengan penyebaran agama Islam itu sendiri. Masjid, surau, atau komunitas yang lebih kecil seperti keluarga menjadi lembaga-lembaga informal yang tumbuh di masyarakat luas. Nor Huda mencatat bahwa sebelum masa penjajahan Belanda daerah-daerah di Indonesia sudah memiliki sistem pendidikan yang menitikberatkan pada membaca (pengajian) al-Qur'an, pelaksanaan shalat, dan pelajaran tentang kewajiban-kewajiban pokok agama (Nor Huda, 2015; 15). Tempat mengaji al-Qur'an ada di surau atau masjid dengan duduk bersila tanpa meja, guru pun juga duduk. Belum ada kelas-kelas dan para murid satu persatu mendatangi guru. Pelajaran awal adalah pengenalan huruf-huruf al-Qur'an, setelah lancar dilanjutkan belajar membaca al-Qur'an. Selain itu ada pula pembelajaran cara-cara shalat, pelajaran keimanan, dan pengajaran akhlaq. Pengajian Qur'an bisa dikatakan merupakan sistem pendidikan dan pengajaran Islam pertama (Mahmud Yunus, 1995 ; 34).



Peran pengajar dan penganjur agama Islam masa ini sangat besar untuk memajukan kehidupan bangsa. Oleh karenanya jika ada anak-anak yang belajar (santri) ke surau bersama bimbingan para ulama dianggap sebuah kemajuan dalam pendidikan. Meski yang diajarkan bukan pengenalan huruf-huruf latin seperti sekarang namun budaya literasi di kalangan mereka sudah cukup memadai untuk dikatakan sistem pendidikan sedang berjalan. Dalam catatan sejarah sampai awal abad 20 M, masyarakat pribumi hanya mengenal huruf Arab al-Qur'an, huruf Arab Melayu, atau huruf daerah, tanpa mengenal huruf latin. Ini merupakan contoh kuatnya dampak pengaruh ulama sebagai lembaga pencerdas bangsa (Ahmad Mansur Suryanegara, 2009; 301).

### **SISTEM PENDIDIKAN ISLAM MASA SEBELUM KEMERDEKAAN**

Pada masa ini sistem pendidikan di Indonesia mulai ada perubahan dengan mengikuti perkembangan masa kolonial. Belanda yang selama hampir 3 setengah abad berada di bumi Nusantara, utamanya di pulau Jawa, telah membawa perubahan-perubahan mendasar terhadap hampir semua sistem birokrasi. Sistem pemerintahan yang dipegang oleh seorang gubernur (*gouverneur*) Belanda mendapat mandat langsung dari kerajaan Belanda. Artinya sistem yang digunakan untuk mengatur ada dalam pengawasan pemerintah Belanda di Den Haag atau setidaknya serupa dengan sistem yang diterapkan di Belanda. Sistem ekonomi lebih mengacu pada sistem perdagangan Eropa pada saat itu dengan beberapa modifikasi seperti yang difungsikan oleh pemerintah Belanda di negeri asalnya. VOC adalah contoh paling dekat dalam sistem perdagangan yang diterapkan di semua lini ekonomi negeri jajahan Belanda, tak terkecuali Nusantara.

Begitu pun sistem pendidikan, penjajah Belanda melihat kemajuan yang berarti pada bidang pengetahuan. Sartono Kartodirdjo menggambarkan peran ulama sebagai pembina pengetahuan dengan lembaganya yang dinamakan pesantren telah memfungsikannya sebagai pembangun karakter secara nasional (Suryanegara, 2009, 302). Belanda menyadari sepenuhnya hal ini dengan menjawabnya melalui *politik etis* (1901). Pelaksanaan modernisasi sistem pendidikan di Indonesia dengan mendirikan sekolah untuk pribumi sebagai pesaing sistem pesantren yang ada sebelumnya bertujuan mematisasi peran ulama. Strategi *divide et impera* dimaksudkan untuk memecah belah jiwa bangsa sejak kanak-kanak dengan pembedaan pelayanan sistem pendidikan. Didiskriminasikan melalui sistem pendidikan atas dasar etnis dan strata sosial serta hereditas antara bangsawan dan rakyat jelata (Suryanegara 2009; 303). Strategi ini berhasil dengan bisa memisahkannya antara sistem pendidikan ala Belanda (sebagai penjajah) dan ala pribumi (Indonesia). Pola pengajaran yang diterapkannya juga berbeda. Masyarakat pribumi akrab dengan pola pembelajaran *sorogan* atau *bandongan*.

Sebelumnya disebutkan bahwa proses pembelajaran bagi anak-anak pribumi dilakukan di surau atau mushola kampung yang dipimpin oleh seorang ustad atau kiai. Surau menjadi semacam tempat belajar sekaligus tempat bermain mereka sehari-hari. Setiap sebelum waktu shalat tiba mereka berbondong-bondong pergi ke surau, sambil menanti waktu adzan dikumandangkan bacaan-bacaan surat pendek dari kitab suci al-Qur'an mereka lantunkan. Ini merupakan sarana latihan bagi mereka dalam menghafal isi kitab suci. Tidak ada tahapan dalam proses ini, karena mereka begitu saja melafalkan sesuai dengan yang diarahkan oleh ustad atau kiai. Tanda baca masih diperhatikan, panjang pendek kata, naik turunnya nada atau aksentuasi.



Berjalannya waktu sistem pendidikan terutama yang berkaitan dengan pelajaran agama mengalami dinamisasi. Melanjutkan perodesasi dari tanah Minang Sumatera Barat yang sempat mengalami kemunduran pasca perang Paderi. Beberapa tokoh perlu disebutkan seperti Syekh Ahmad Khatib, Syekh Thaher Jalaludin, Syekh Muhammad Djamil Djambek, Haji Abdul Karim Amrullah dan Haji Abdullah Ahmad. Mereka adalah para penerus dan pelopor pembaharuan sekaligus ‘bidan’ atas lahirnya tokoh-tokoh nasional Indonesia di berbagai bidang seperti ; politik, sosial, pendidikan, dan lainnya. Bukan hanya tokoh, organisasi-organisasi besar juga adalah sumbangsih dari pikiran dan pengaruh mereka. Pendidikan menjadi unsur utama yang dapat menyebarkan pikiran dan pengaruh ke semua kalangan di negeri Nusantara.

### **SISTEM PENDIDIKAN ISLAM MASA SESUDAH KEMERDEKAAN**

Sekolah agama mendapat tantangan yang sangat berat di masa Sukarno, karena tidak ada sekolah agama yang memadai. Pemerintah masih berkonsentrasi memikirkan pembangunan fisik negara yang hancur akibat perang dan penjajahan. Sekolah agama berada pada posisi perifer, apalagi pendidikan agama, yang masa itu belum menjadi prioritas utama pengembangan sistemnya. Pada masa ini prioritas utama yang dipikirkan adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan politik, dari perang fisik hingga diplomasi (Haidar Putra Daulay, 2013;211). Untungnya ada beberapa sekolah agama seperti Muhammadiyah yang secara formal masuk di jajaran sistem pendidikan formal masa itu. Meskipun swasta sekolah-sekolah yang ada di bawah naungan organisasi masyarakat Muhammadiyah dapat diperhitungkan sebagai jalan keluar membantu sekolah-sekolah negeri yang masih terbatas jumlahnya. Titik tekan

hadirnya sekolah Muhammadiyah dalam hal ini penting karena sistem pendidikan agama setidaknya bisa menjawab kebutuhan akan sekolah formal agama di masa setelah kemerdekaan yang serba terbatas. Meski diakui ada banyak pesantren dan lembaga pendidikan agama non-formal yang bertebaran di tiap daerah di Indonesia namun posisinya masih kurang diperhitungkan karena masalah formalitasnya. Jika dipolakan dalam sistem pendidikan nasional hanya sekolah-sekolah yang memiliki sistem organisasional terdaftar yang bisa diperhitungkan. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah awalnya disebut sebagai sekolah seperti sekolah umumnya, artinya bukan sekolah agama. Namun belum adanya kurikulum pendidikan nasional yang baku masa itu, sekolah Muhammadiyah juga mengajarkan pelajaran-pelajaran agama Islam dan menjadi ciri khas yang tidak hilang hingga hari ini. Setelah terbit peraturan bersama Menteri PP dan K dan Menteri Agama tanggal 16 Juli 1951, sekolah negeri juga menyelenggarakan pendidikan agama di sekolah. Lalu bermunculan sekolah-sekolah dari lembaga swasta lain yang mengajarkan agama, seperti sekolah-sekolah katolik dan sebagainya. Tidak sampai disitu Muhammadiyah juga berinisiatif mendirikan sekolah guru agama seperti ; PGAP, PGAA, atau PGA 6 tahun, serta perguruan tinggi seperti; FKIP Muhammadiyah dan Universitas Muhammadiyah guna mendukung dan memperkuat sistem pendidikan Islam waktu itu. Sebagai lembaga swasta Muhammadiyah tidak mendapat subsidi dari pemerintah dengan mengandalkan kemampuan, kemauan, dan darma bakti umat Islam dan rakyat sendiri (lihat buku 50 Tahun Pendidikan di Indonesia, DepDikBud, 1995 ; 122).

Di era kepemimpinan presiden Suharto keadaan sedikit berubah dengan pembangunan fisik dan sumber daya manusia yang semakin berkembang. Era ini ditandai oleh tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk mengejar pendidikan sebaik-



baiknya jika perlu setinggi-tingginya. Mereka sudah menganggap sekolah sebagai sebuah kebutuhan yang harus diperjuangkan. Banyak sekolah-sekolah swasta didirikan demi memenuhi kebutuhan akan pendidikan yang memadai. Gedung-gedung sekolah dibangun di mana-mana hampir seluruh daerah di Indonesia. Pemerataan pembagunan yang dicanangkan oleh pemerintah saat itu dengan Pelita (dari I sampai dengan IV) menyebabkan ‘perlombaan’ pembangunan fisik sekolah terjadi di banyak tempat. Tidak ketinggalan pendirian perguruan tinggi-perguruan tinggi juga memacu pembangunan menjadi lebih berkualitas. Pendidikan agama di era ini juga berkembang pesat. Hadirnya sekolah-sekolah swasta selain Muhammadiyah menyebabkan berkembangnya sistem pendidikan agama terutama agama Islam. Pemerintah sudah menganggap perlu mendukung berkembangnya program pendidikan agama atas desakan kebutuhan orang tua murid yang merasa pendidikan agama lebih ditingkatkan.

### **SISTEM PENDIDIKAN ISLAM ERA MILENIUM BARU**

Sejak munculnya era komputerisasi di tahun 1960 an, dunia berlomba mengubah cara pandang mereka terhadap pengelolaan sistem pendidikannya. Jika dulu pendidikan harus hanya diajarkan dalam ruang kelas di sekolah berubah cara menjadi di mana pun bisa menjadi ruang pengajaran dan pembelajaran. Lambat namun pasti perubahan ini menjadikan semua unsur pendukungnya berubah pula. Seperti ; kurikulum, materi pelajaran, buku dan alat tulis, dan sebagainya. Komputer adalah alat utama yang awalnya sebagai pendukung proses belajar-mengajar kemudian beralih menjadi bagian utama sistem pembelajaran di era ini. Indonesia yang menjadi bagian proses komputerisasi dunia mau tidak mau terlibat aktif dalam

upaya pembenahan sistem pendidikan yang terkomputerisasi. Generasi yang lahir di atas tahun 1960-an dipaksa oleh masa yang menuntut mereka melek teknologi informasi.

Pendidikan Islam yang memiliki sistem yang berbeda dari sistem pendidikan umum berusaha menyesuaikan diri dengan menerapkan teknologi informasi pula. Yang paling terlihat di sekolah-sekolah dimana banyak yang menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) berjalan seiring dengan iman dan taqwa (imtaq). Seolah menjadi adagium resmi di tengah masyarakat penerapan iptek dan imtaq banyak dipilih sebagai jalan keluar menghadapi era baru sistem pendidikan. Pendidikan Islam yang sebenarnya agak tertinggal dalam penerapan digitalisasi sistemnya berusaha mengejar dengan berbagai cara. Siswa-siswa yang belajar agama dipaksa mendigitalisasi proses belajar mereka. Tidak melulu mereka belajar dengan cara konvensional yang hanya duduk mendengar lalu menirukan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa harus aktif pula bertanya dan menjawab persoalan-persoalan sekitar agama dengan cara baru. Bahkan Qur’an pun bisa dipergunakan sebagai pegangan untuk menjawab persoalan berkaitan dengan era yang serba canggih ini. Membaca Qur’an secara digital atau menerangkan Qur’an dengan sistem tematik adalah cara baru yang sering dilakukan oleh sekolah-sekolah dalam menerapkan pelajaran pendidikan agama mereka. Guru-guru agama dipersiapkan agar mampu menguasai teknologi informasi yang ramah terhadap agama. Qur’an tidak lagi dibaca hanya melalui buku manual tetapi teknologi telah mengubah cara membaca Qur’an di gawai yang bisa dipakai di mana pun. Pembahasan tentang masalah agama tidak hanya dilakukan di tempat tertentu seperti masjid, musola, atau ruang sekolah saja tetapi bisa dibahas di media sosial yang ada di genggaman. Sehingga kecepatan merespon jawaban dan kemampuan personal seorang



pendidik menguasai teknologi informasi adalah pertimbangan utama kemajuan sistem pendidikan Islam di era milenium baru ini.

Era baru ini juga ditandai dengan kemudahan penyebaran informasi kepada siapa pun dan dimana pun. Pendidikan agama terutama Islam di Indonesia melalui departemen agama berusaha menciptakan inovasi-inovasi baru pembelajaran agama. Kurikulum agama juga berubah dari yang konvensional imajinatif ke arah lebih teknologis informatif. Pengetahuan sains membuat pembelajar berpikir rasional dan empiris dan pendekatan agama tidak bisa dilepaskan dari pendekatan rasional dan empiris juga (Haidar Putra Daulay, 2013;207). Materi-materi belajar agama bukan hanya sekedar belajar membaca cerita-cerita masa lalu atau menerapkan hukum-hukum menjalankan perintah Allah saja. Kini materi agama harus mengandung pemanfaatan cerita masa lalu sebagai pelajaran untuk masa kini dan penerapan hukum-hukum Islam bisa berubah seiring perkembangan jaman dengan mentafsirkan ulang hukum tersebut. Selain itu majelis-majelis ilmu yang ada di media sosial bisa sangat bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan agama seseorang yang mungkin tidak diperoleh di sekolah formal. Kompleksitas masalah di era ini memang perlu jawaban yang komprehensif yang tidak mungkin hanya didapat di sekolah yang hanya beberapa jam saja. Pengetahuan dari luar sekolah perlu dicari sendiri oleh setiap pembelajar agama untuk memperkaya khazanah pengetahuannya. Pemerintah dalam hal ini departemen agama yang menaungi pendidikan agama di sekolah hanya berfungsi secara formal mengatur sistem pendidikan agama tanpa mampu menghambat siswa atau pembelajar agama di luar sekolah. Jadi tidak ada lagi pemahaman bahwa agama sebagai benteng seseorang menghadapi masalah namun diri pembelajar sendiri yang mencari benteng pertahanan untuk dirinya dengan agama.

## **SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA DALAM KONFLIKTUAL**

Ada proses yang panjang jika membicarakan sistem pendidikan agama di Indonesia dari era masa lampau sebelum kemerdekaan hingga era milenium baru. Pendidikan agama merupakan corak yang khas yang muncul sebagai sistem pendidikan di Indonesia. Bagi negara lain pendidikan agama mungkin bukan sebagai penanda penting pendidikan mereka. Sepengetahuan penulis pendidikan agama di negara lain hanya merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran umum yang disediakan oleh pemerintah. Di Indonesia pendidikan agama berada di bawah binaan dan naungan departemen agama Republik Indonesia bukan departemen pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. Penempatan pendidikan agama yang seperti ini menyebabkan pendidikan agama di Indonesia berada dalam posisi berbeda dengan pendidikan umum. Belum lagi berkenaan dengan lembaga atau instirusi yang mengelola pendidikan tersebut. Karena lembaga atau institusi ini akan terpisah secara manajemen dan kepemimpinannya beserta unsur-unsur di bawahnya seperti guru, dosen, kurikulum, dan program-program pengembangan yang melingkupinya.

Dari sejarah dapat terlihat bagaimana agama adalah hulu dari segala bentuk proses pengajaran dan pendidikan yang ada di Indonesia sebelum datangnya ilmu-ilmu modern seperti sekarang ini. Para guru, kiai, ustad, dan para pengajar di tempat-tempat tertentu memberi pencerahan kepada masyarakatnya menggunakan tangan terampil mereka melalui suluh agama. Dasar agama yang di dalamnya terkandung pengetahuan moral, pengetahuan alam, berhitung, filsafat, dan ilmu mistik disampaikan dengan sangat gamblang dan tegas.

Dari sejarah dapat terlihat bagaimana agama adalah hulu dari segala bentuk proses pengajaran



dan pendidikan yang ada di Indonesia sebelum datangnya ilmu-ilmu modern seperti sekarang ini. Para guru, *kiai*, *ustad*, dan para pengajar di tempat-tempat tertentu memberi pencerahan kepada masyarakatnya menggunakan tangan dan pikiran terampil mereka melalui suluh agama. Dasar agama yang di dalamnya terkandung pengetahuan moral, pengetahuan alam, berhitung, filsafat, dan ilmu mistik disampaikan dengan sangat gamblang dan tegas. Belum ada pemisahan antara yang mereka ajarkan antara ilmu agama dan bukan ilmu agama. Menurut Muhammad Mustaqim dalam penjelasan Jurnalnya mengatakan bahwa secara normatif Islam menghargai penguasaan ilmu pengetahuan. Ilmu dalam Islam dipandang secara utuh dan universal, tidak ada istilah pemisahan atau dikotomi (Mustaqim, 2015; 260). Penghargaan terhadap ilmu menjadikan agama Islam tidak memandang sebelah mata terhadap ilmu apa pun. Dasar inilah yang dipakai oleh Islam mengajarkan segala sesuatu tanpa keraguan seperti yang pernah dilakukan oleh sarjana-sarjana muslim masa lampau di era peradaban Islam.

Andrew Goss pernah menulis dalam bukunya di tahun 2011 tentang *Belenggu Ilmuwan dan Pengetahuan dari Hindia Belanda sampai Orde Baru* yang menyayangkan bahwa “dunia ilmu pengetahuan Indonesia (pengetahuan umum; *penulis*) bahkan jika ditarik mundur di masa kolonial hanya sebuah catatan kaki dalam sejarah ilmu pengetahuan” lalu ia menambahkan “....Selama 20 tahun terakhir para sarjana membuktikan dengan meyakinkan bahwa di Hindia Belanda, para ilmuwan, mulai dari antropolog, dokter, hingga pembuat peta dan ahli geofisika hanyalah tentakel dari kekuasaan kolonial” (Andrew Goss, 2014; 3).

Kenyataan yang tragis bagi pengetahuan umum yang tumbuh di Indonesia dari masa lalu mungkin hingga sekarang. Nampaknya tidak pernah sekali pun pengetahuan umum bebas dari jeratan otoritatif kekuasaan yang menghendaki

berada di bawah kendalinya.

Satu kesimpulan penting dalam konferensi Islam Internasional tentang dikotomis ilmu bisa dicatatkan di sini yaitu :

*“..And that there exists at present a regrettable dichotomy in education in Muslim world, one system, namely, religious education being completely divorced from the secular sciences and secular education being equally divorced from religion, although such compartmentalization was contrary to the true Islamic concept of education and made it impossible for the product of either system to represent Islam as a comprehensive and integrated vision of life.”*

Menarik jika mencermati pernyataan tersebut, berkaitan dengan perbedaan penempatan dua elemen dasar di dunia pendidikan. Pada konferensi itu menyayangkan adanya keterpisahan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang disebut sebagai pengetahuan sekuler. Sekularisasi pengetahuan tidak memiliki akar yang jelas. Belum diketahui siapa yang pertama kali menganggap keterpisahan antara pengetahuan agama dan sains (umum). Padahal terang sekali Islam tidak pernah memisahkan antara dua kutub keilmuan tersebut. Karena anggapan Islam ilmu bersifat komprehensif dan memiliki pandangan hidup yang menyatu. Sulit mengatakan dalam kehidupan jika harus memisahkan posisi pengetahuan itu sekuler atau agama kecuali ada kehendak untuk memisahkannya. Contoh sederhana seperti masalah hidup manusia apakah itu persoalan biologis semata atau masalah yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan. Jika mengatakan hanya persoalan biologis saja lalu bagaimana manusia yang hidup akan menghargai makna atau nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan yang jelas berada di ranah spiritual atau agama?

Beda maksud apabila ada kehendak memisahkan antara pengetahuan umum dan agama. Sedari awal akan terbimbing keinginan untuk tidak melibatkan



salah satu pengetahuan dengan lainnya tanpa diketahui mengapa harus dipisahkan. Anggapan seolah ilmu pengetahuan agama berbeda dengan ilmu pengetahuan umum akan menjadi sebuah asumsi pribadi saja bukan premis umum yang bisa diterima secara rasional karena tidak mempunyai dasar logika pemisahan sebab perbedaan. Hukum perbedaan dapat dilihat dari tidak adanya keterkaitan antara satu hal dengan hal lainnya. Islam sangat tidak menyepakati keterpisahan dua elemen dasar pendidikan ini dengan alasan yang lebih masuk akal. Setidaknya ada tiga alasan, pertama *filosofis*; bisa dikatakan ini menjadi alasan mendasar mengapa tidak ada perbedaan antara pengetahuan umum dan agama baik secara ontologis, epistemologis dan aksiologis. Konsep dasar suatu pengetahuan harus ditempatkan pada posisi tertentu dan tidak saling terkait sulit dibuktikan. Islam sendiri tidak pernah memisahkan pengetahuan secara dikotomis. Hal ini dicontohkan dengan kandungan kitab suci al-Qur'an yang terdiri dari segala macam ilmu pengetahuan yang bisa digali dan dibuktikan secara ilmiah. Sebagai satu-satunya pedoman literasi bagi umat Islam Qur'an tidak mungkin hanya berbicara persoalan akhirat tanpa menjelaskan melalui pandangan manusia tentang hal itu. Jikalau ada yang tidak dimengerti sebenarnya bukan persoalan ilmu itu hanya bisa diyakini tapi semata pengetahuan yang belum diperoleh atau dicerna oleh akal manusia. Sama halnya seperti manusia di masa lampau yang perlu proses panjang untuk tahu sesuatu dengan belajar agar mencerna dan memahami maksud yang belum terungkap.

Kedua, *historis*; berkaitan dengan proses panjang kehidupan manusia maka pengetahuan sejarah yang akan mengujinya. Secara historis manusia tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan yang diperoleh sepanjang hidupnya. Sejarah yang berasal dari masa lampau merupakan cermin untuk membentuk keadaan di masa depan. Keadaan masa kini adalah juga perwujudan dari

kondisi masa lampau. Sejarah Islam pernah menorehkan tinta emas di peradaban dunia melalui kemunculan ide-ide besar pengetahuan sepanjang sejarah manusia. Tokoh-tokoh seperti ibn Sina (Avicenna), ibn Rusyd (Averroes), ibn Haytam, ibn Khaldun dan banyak lagi yang tidak pernah berfikir keterpisahan pengetahuan agama dan selain agama. Mereka menemukan gagasan besarnya dengan tetap berorientasi pada Qur'an. Lahirnya ilmu kedokteran, matematika, astronomi, politik, kemasyarakatan, ekonomi, geografi, dan sebagainya bukan karena mereka terpisah dari agama namun justru oleh sebab mereka memahami agamanya. Aneh jika rasanya pengetahuan harus dipisahkan sedangkan ia lahir dari pemahaman pengetahuan asalnya.

Ketiga, *sosiologis*; alasan ini umum dikemukakan sebagai tempat hidup dan berkembangnya pengetahuan. Masyarakat sebagai pengguna ilmu pengetahuan dalam kehidupannya sehari-hari memanfaatkannya untuk membentuk budaya mereka masing-masing. Budaya yang adalah cipta, rasa, dan karsa manusia lahir atas pengetahuan baik itu agama atau bukan. Bahkan seringkali agama dianggap hasil bentukan budaya itu sendiri yang hingga hari ini masih diperdebatkan. Terlepas dari perdebatan itu pada akhirnya pengetahuan tetap dicari dan diperoleh guna kelangsungan hidup manusia yang lambat laun mampu meningkatkan kapasitas budaya mereka menjadi peradaban. Jika berbicara tentang peradaban maka nilai tertinggi yang patut dikemukakan di sini seperti nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai kebaikan, nilai kesempurnaan dan banyak nilai lain yang dianut oleh umat manusia. Dan bukankah masalah nilai merupakan alasan utama munculnya agama-agama di dunia?

## KESIMPULAN

Guna kemudahan melihat hasil penelitian



kiranya dapat disimpulkan beberapa hal yang penting, antara lain :

- a. Sejarah awal pengetahuan di Indonesia tidak mengenal pemisahan atau dikotomi antara pengetahuan agama dan bukan agama. Semua pengetahuan bersumber dari nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat lalu dijadikan ukuran dan pedoman dalam melakukan kehidupan sehari-hari.
- b. Pengetahuan yang berkembang menyebabkan seseorang mulai memilih untuk mendekat atau menjauh dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya. Pemilihan ini dianggap wajar karena kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri seakan tidak terkait antar nilai yang satu dengan lainnya. Menariknya mereka masih menganggap nilai agama adalah sakral untuk ditinggalkan oleh karenanya harus tetap dilestarikan dan dijadikan rujukan kembali jika diperlukan.
- c. Masa datangnya kolonial Belanda serta bangsa penjajah lain membawa angin perubahan yang drastis di Indonesia. Di samping saat itu era *aufklarung* sedang bermekaran di banyak negara yang juga membawa perubahan pandangan manusia terhadap nilai-nilai budaya mereka. Masyarakat dijejali keyakinan untuk memisahkan diri dari pengetahuan yang selama ini mereka percayai.
- d. Tumbuhnya era *aufklarung* selain menularkan alam pikiran modern juga membawa perubahan politik kekuasaan di Indonesia. Pada saat itulah seakan pengetahuan menjadi milik kekuasaan. Terbelah pula pengetahuan pada dua sisi yang dibuat bertolak belakang hingga sampai terlembaga dalam institusi yang bernama sekolah.
- e. Hari ini usaha untuk mengintegrasikan (agama dan umum) terus dilakukan dengan melibatkan banyak pihak. Usaha itu tidak lagi hanya sekedar pada tataran sistem yang di dalamnya terkandung;

metode pembelajaran, kurikulum, pengajar, ruang kelas, namun sudah sampai pada sistem birokratisasi. Hal ini yang perlu kita tunggu penyelesaiannya, agar tidak hanya mengulang proses di masa lampau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman, Assegaf, 2005, *Studi Islam kontekstual Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*, Yogyakarta: Gama Media.
- Ahmad Mansur Suryanegara, 2009, *Api Sejarah 1*, Bandung ; Salamadani Pustaka Semesta, cet 2.
- \_\_\_\_\_, 2010, *Api Sejarah 2*, Bandung ; Salamadani Pustaka Semesta.
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, 1993, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung; penerbit Mizan, cet.I
- Andrew Goss, 2014, *Belunggu Ilmuwan dan Pengetahuan dari Hindia Belanda sampai Orde Baru*, Depok : penerbit Komunitas Bambu.
- Deliar Noer, 1996, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta; LP3ES, cet. VIII
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, *50 Tahun Pendidikan di Indonesia*, Humas Depdikbud cet. I
- Haidar Putra Daulay, 2007, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta ; Penerbit Prenada Kencana.
- Haight, John F., 1995, *Science and Religion: From Conflict to Conversation*, Paulist Press, New York, Amerika, terj. Fransiskus Borgias, 2004, *Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog*, (Mizan, Bandung).
- Juraid Abdul Latif, 2018, *Sejarah Intelektual*, Yogyakarta; penerbit Magnum Pustaka Utama.
- Lexy J. Moleong, 1990, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.



- Mahmud Yunus, 1995, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta ; Mutiara Sumber Widya, cet. 4.
- MC. Ricklefs, 2005, *Sejarah Indonesia Modern; 1200-2004*, Jakarta ; Serambi Ilmu Semesta, cet. 2.
- Muhammad Mustakim, 2015, *Pengilmuan Islam dan Problem Dikotomi Pendidikan*, Jurnal Pendidikan, vol. 9 no. 2 Agustus 2015.
- Nor Huda, 2015, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Jakarta ; Rajagrafindo Persada, cet. 1.
- Rizem Aizid, 2017, *Para Pelopor Kebangkitan Islam; Sejarah Lengkap Tokoh Kebangkitan Dunia Islam Dalam dan Luar Negeri*, Yogyakarta; penerbit Diva Press.
- S. Nasution, 1987, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Bandun : penerbit Jemmars.
- Samsul Nizar, 2013, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual; Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta ; Prenada Media Kencana, cet.1
- Zainal Abidin Bagis et al, 2005, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, Mizan, Bandung.
- Zuhairini dkk, 1995, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta ; Bumi Aksara, cet. IV